

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perempuan memiliki keindahan dan karisma tersendiri. Sehingga dapat menjadi daya tarik bagi kaum laki-laki. Suharto (2002:32) mengatakan bahwa perempuan menarik untuk dibicarakan, karena perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu sisi, perempuan adalah keindahan. Pesonanya dapat membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi lain ia dianggap lemah. Kelemahannya itu dijadikan alasan laki-laki untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Kisah perempuan juga selalu menjadi tema menarik dalam sebuah karya sastra. Seorang pengarang mengisahkan perempuan dengan begitu kompleks dalam karya sastra. Salah satu produk sastra yang dapat menggambarkan potret kehidupan perempuan dalam sosial dan budaya ialah novel. Sebuah karya sastra seperti novel tercipta karena peristiwa atau persoalan hidup yang terjadi dalam kehidupan pengarang atau penulis. Meskipun karya sastra bersifat imajinatif, karya sastra tidak dapat dilepaskan dari penulis dan kehidupan manusia, sastra juga bukan sekedar dari kekosongan sosial melainkan hasil dari perenungan dan pengalaman penulis dalam menghadapi masalah dalam nilai-nilai tentang kehidupan. Hal tersebut juga dikatakan oleh Nurgiyantoro (2015:2) sebagai sebuah karya imajinatif, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan. Sastra selalu menampilkan gambaran hidup dan kehidupan itu sendiri, yang merupakan kenyataan sosial. Novel merupakan bentuk karya sastra yang menyampaikan permasalahan kehidupan yang lengkap.

Menulis sebuah karya sastra tidak dibatasi siapa penulisnya dan bagaimana latar kehidupan penulisnya. Penulis laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam sebuah karya sastra. Perbedaan dari penulisan laki-laki dengan perempuan adalah ketika dalam menuliskan sebuah kisah kehidupan perempuan sebagai tokoh dalam karya sastra. Penulis laki-laki cenderung menuliskan tokoh perempuan yang memiliki kepribadian yang lemah, pengalaman wanita yang dipinggirkan, dan suara wanita yang dibisukan ke dalam sebuah karya sastra. Sementara karya sastra yang ditulis oleh penulis perempuan, ketika mengangkat kisah kehidupan perempuan yang dijadikan tokoh dalam novel, mereka akan lebih memahami tentang bentuk-bentuk dari pengalaman dan sifat asli seorang perempuan. Gambaran mengenai kisah kehidupan perempuan, sifat dan watak perempuan akan direpresentasikan lebih jelas oleh penulis perempuan. Karena, perempuan yang berkedudukan sebagai pengarang dalam menggambarkan seorang perempuan akan lebih terbuka.

Hayati dalam analisisnya (2012) berpendapat bahwa dunia perempuan yang terdapat dalam karya sastra diciptakan baik oleh pengarang laki-laki maupun pengarang perempuan. Sayangnya, pada awal perkembangan karya sastra Indonesia hanya karya pengarang laki-laki yang diperhitungkan, sedangkan karya perempuan dianggap hanya sebagai karya populer yang tidak layak diperhitungkan.

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, para kritikus feminis berusaha mengkaji karya-karya yang ditulis oleh pengarang perempuan dengan tujuan agar karya perempuan dapat layak dibaca, dikaji dan diadakan penelitian selanjutnya. Kajian yang berkaitan dengan perempuan dalam dunia sastra adalah kajian

feminisme. Menurut Goele (dalam Suharto, 2002:18) feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak, dan kepentingan perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminisme, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Feminisme sebagai jalan untuk menuntut kesetaraan hak perempuan antara laki-laki.

Salah satu kegiatan kritik feminis yang menganalisis tulisan atau karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan adalah kajian Ginokritik. Ginokritik merupakan sebuah pendekatan yang pembahasannya menganalisis karya-karya yang mengangkat kisah kehidupan perempuan yang dihasilkan atau ditulis oleh penulis perempuan. Penulis perempuan berperan sebagai penulis dan menentukan sendiri permasalahan, tema, gender, dan struktur dari karya sastra tersebut. Rahman (2012:17) menyatakan ginokritik merupakan teori yang dirancang khusus untuk menganalisis karya tentang perempuan dan dihasilkan oleh penulis perempuan. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Djajajnegara (2003:9 dalam Novita,dkk) ginokritik mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mendasar, seperti apakah penulis-penulis perempuan merupakan kelompok khusus dan apa perbedaan antara penulis perempuan dan penulis laki-laki.

Menurut Showalter (dalam Rahman, 2012:18) menyebutkan ginokritik memberikan tumpuan kepada penulis perempuan untuk memiliki identitas sendiri

serta menekankan tentang hak dan seluruh pengalaman perempuan. Ginokritik dibagi menjadi empat bagian yaitu model penulisan perempuan dan biologi perempuan, penulisan perempuan dan bahasa perempuan, penulisan perempuan dan psikologi perempuan, dan penulisan perempuan dan budaya perempuan. berdasarkan pembagian empat model ginokritik, Humm (2002: 312) mengungkapkan bahwa Elaine Showalter mendeskripsikan empat model secara teoritis; biologis, linguistik, psikoanalisis, dan kultur. Biologis, dia katakan, melihat pada metafora dalam novel sebagai sumber dari gambaran perempuan; linguistik melihat pada stilistik, misalnya gaya bertutur tidak langsung; psikoanalisis melihat pada identitas gender dan relasi karakter perempuan; dan analisis kultural melihat pada perempuan sebagai kelompok bisu.

Salah satu bentuk analisis novel dengan menggunakan kajian feminisme adalah Sri Yuniarti Tripungkasingtyas dengan judul “Relasi dan Peran Gender Perempuan Bali dalam novel Tempurung karya Oka Rusmini (Tinjauan Sastra Feminisme)” tahun 2010. Penelitian tersebut membahas tentang relasi dan peran gender, dan sekaligus faktor-faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender perempuan Bali dalam novel Tempurung. Hasil penelitian tersebut ialah relasi dan peran gender dalam novel Tempurung masih didominasi oleh kekuatan patriarki. Sementara itu, faktor yang mempengaruhi relasi dan peran gender adalah faktor kasta, faktor budaya, faktor kungkungan tradisi, faktor lingkungan sosial dan psikologi.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan pendekatan feminisme ginokritik, diantaranya ialah penelitian yang berjudul “Analisis Ginokritik pada Novel Pengakuan Eks Parasit Karya Ayu Utami” yang dilakukan oleh Novita,

Toto dan Agus yang penelitian tersebut memfokuskan pembahasan pada penulisan perempuan dan bahasa perempuan terhadap teks novel Pengakuan Eks Parasit Karya Ayu Utami. Kemudian penelitian “Analisis Ginokritik pada Novel Partikel Karya Dewi “Dee” Lestari” yang dilakukan oleh Yola Yuswianti, Christanto syam, Agus Wartiningi yang membahas tentang penulisan perempuan dan budaya perempuan pada novel Partikel Karya Dewi Lestari.

Teks yang dipilih sebagai data kajian dalam penelitian ini adalah novel yang dihasilkan oleh pengarang perempuan Indonesia, yaitu novel yang berjudul Tempurung karya Oka Rusmini terbitan Grasindo Tahun 2010. Oka Rusmini adalah salah seorang perempuan yang ikut meramaikan dunia kesusasteraan Indonesia. Novel Tempurung pernah dimuat sebagai cerita bersambung di Harian Media Indonesia pada tahun 2004. Tema yang diangkat oleh Oka Rusmini dalam novel Tempurung memiliki kandungan nilai feminisme, seperti adanya perbedaan hak antara laki-laki dan perempuan dengan pembagian kasta di Bali yang mengalami permasalahan saat menikah dengan laki-laki dari kasta yang rendah, adanya kekerasan rumah tangga (KDRT), hubungan yang buruk terhadap keluarga dan masalah seksual yang ditampilkan melalui tokoh-tokoh perempuan dalam novel, yaitu: Ida Ayu, Ni Luh Putuh Saring (Bu Barla), Ni Luh Nyoman Glatik, Maya Rosaline Courtemin, Ni Luh Putu Songi, Luh Spileg, Ni Luh Wayan Rimping, Ni Made Ariski Wulandari, Ni Luh Kentut Jinah, Ida Ayu Made Jelangga, dan Zuraida.

Melalui novel Tempurung, Oka Rusmini sangat kritis dan teliti dalam melihat persoalan tentang tubuh. Oka Rusmini merepresentasikan tubuh seorang perempuan melalui bahasa yang digunakan sebagai sarana utama dari sebuah

kekuasaan dimana dari tubuh-tubuh perempuan itulah munculnya berbagai permasalahan yang mendera kaum perempuan Bali yang dinarasikan dalam teks novel *Tempurung*. Sari dalam esainya mengatakan persoalan penggunaan bahasa dalam karya sastra sering sekali berujung pada pembentukan stereotipe. Penulis perempuan dianggap memiliki karakteristik yang sangat berbeda dalam menggunakan bahasa dalam karya-karyanya jika dibandingkan dengan penulis laki-laki. Menurut Lakoff (1972 dalam Asri, 2018) penggunaan bahasa laki-laki dan perempuan dilihat dari intonasi kalimat yang dituturkan. Perempuan cenderung menggunakan kalimat yang lebih lembut dan sopan dibandingkan laki-laki. Oleh karena itu, untuk melihat bahasa yang ditulis oleh Oka Rusmini dalam novel *Tempurung*, maka dapat dilihat melalui model penulisan perempuan dan bahasa perempuan.

Budaya perempuan adalah sebagai bentuk penentu peran perempuan dalam hubungan masyarakat. Aspek sosial budaya yang memainkan peran penting dalam pembentukan sikap, tanggapan dan perlakuan perempuan. Menurut Humm (2002: 504) konsep budaya perempuan merupakan konsep kontroversial dalam sejarah perempuan namun para sejarawan sepakat mengenai arti pentingnya dalam mendefinisikan kelompok perempuan, sejarawan membedakan antara peran perilaku yang ditentukan untuk perempuan (lingkup perempuan) dan aktivitas serta fungsi-fungsi yang dihasilkan di luar kehidupan perempuan. Melalui model penulisan perempuan dan budaya perempuan dapat mengungkapkan peran perempuan dalam menentukan sikapnya yang tercermin pada tokoh perempuan dalam novel *Tempurung* yang ditulis Oka Rusmini, sebagai penulis perempuan. Budaya yang ditampilkan dalam novel *Tempurung* adalah tentang budaya Bali.

Dalam kebudayaan Bali, posisi perempuan diletakan pada posisi yang bersifat domestik.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa nilai-nilai feminis yang terdapat dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini menarik untuk diteliti dengan menggunakan pendekatan ginokritik. Alasannya ialah; pertama, karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan berbeda dengan karya sastra yang dihasilkan oleh penulis laki-laki, sehingga jika tidak menggunakan analisis yang dikhususkan untuk karya-karya perempuan maka penafsiran dikawatirkan tidak akan sesuai dengan maksud perempuan sebagai penulis. Kedua, penilaian terhadap karya sastra berdasarkan kepada pengalaman laki-laki dikawatirkan tidak akan mampu menampilkan identitas perempuan sebagai penghasil teks. Ketiga, untuk mencari dan memahami persoalan perempuan perlu digunakan teks-teks yang berhubungan dengan nilai keperempuanan, termasuk karya sastra yang dihasilkan oleh penulis perempuan.

Melalui pendekatan ginokrtik dalam penelitian ini, untuk melihat bagaimana penulis perempuan menggunakan bahasa dalam penceritaan dan menampilkan posisi perempuan budaya Bali melalui tokoh-tokoh perempuan yang dinarasikan dalam novel tersebut. Penulis akan melakukan penelitian dengan judul “Analisis Feminisme Ginokritik pada Novel *Tempurung* Karya Oka Rusmini”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan penggambaran tokoh perempuan yang ditulis oleh penulis laki-laki dan perempuan

2. Bahasa perempuan dalam novel *Tempurung* difungsikan sebagai media penyampai gagasan Oka Rusmini
3. Posisi Perempuan Budaya Bali ditampilkan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, peneliti membatasi masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bahasa perempuan dalam novel *Tempurung* difungsikan sebagai media penyampai gagasan Oka Rusmini
2. Posisi perempuan budaya Bali ditampilkan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah serta batasan masalah, terbentuklah suatu rumusan masalah, yaitu peneliti hendak melihat:

1. Bagaimana bahasa dalam novel *Tempurung* difungsikan sebagai media penyampai gagasan Oka Rusmini?
2. Bagaimana posisi perempuan budaya Bali ditampilkan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini?

### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bahasa perempuan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini yang difungsikan sebagai media penyampai gagasan perempuan

2. Mendeskripsikan posisi perempuan budaya Bali yang ditampilkan dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini

#### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Menjadi sumber masukan bagi peneliti lain dalam mengkaji lebih lanjut mengenai kajian feminisme ginokritik
- b. Sebagai informasi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut di waktu yang berbeda

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Sebagai bahan untuk dipertimbangkan dalam pengadaan bahan ajar yang berperspektif kajian ilmu feminis di bangku-bangku perkuliahan
- b. Sebagai acuan untuk meneliti karya sastra berupa novel menggunakan kajian feminis ginokritik